

## Optimasi Komoditas Pertanian Sebagai Sektor Basis di Kabupaten Banyuwangi

Dendy Setyawan<sup>1\*</sup>, Kristian Buditiawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Badan Riset dan Inovasi Daerah, Provinsi Jawa Timur

E-mail Correspondence: [dendysetyawan1989@gmail.com](mailto:dendysetyawan1989@gmail.com)

### Abstract

*This study was conducted to optimize agricultural commodities as a base sector in Banyuwangi Regency, Indonesia. Descriptive research is used to describe facts. Data, and information obtained from literature such as books and research articles. We conclude that Banyuwangi Regency has various economic sectors that have the potential to be developed, one of which is the agricultural sector which in the last five years has always experienced an increase in quantity and quality. Based on LQ analysis, agriculture is one of the prospective base sectors with an average LQ score of 3.79 in the last ten years with an LDG value of 1.001. Based on these results, we recommend that the government of Banyuwangi Regency should make further efforts to increase the potential of this base sector. In addition, Banyuwangi Regency Government also needs to consider several efforts suggested by the East Java Research and Development Agency on how to improve the leading sector so that it can become a base sector for the region.*

**Keywords:** Agriculture, Base sector, Potential economy

### Abstrak

Kajian ini dilakukan untuk mengoptimalkan komoditas pertanian sebagai sektor basis di Kabupaten Banyuwangi, Indonesia. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta. Data, dan informasi yang diperoleh dari literatur seperti buku dan artikel penelitian. Penelitian ini menyimpulkan Kabupaten Banyuwangi memiliki berbagai sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah sektor pertanian yang selama lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan kuantitas dan kualitas. Berdasarkan analisis LQ, pertanian merupakan salah satu sektor basis yang prospektif dengan nilai LQ rata-rata 3,79 dalam sepuluh tahun terakhir dengan nilai LDG 1,001. Berdasarkan hasil ini, kami merekomendasikan agar pemerintah Kabupaten Banyuwangi perlu melakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan potensi sektor basis ini. Selain itu, Pemkab. Banyuwangi juga perlu mempertimbangkan beberapa upaya yang disarankan oleh Badan Litbang

Jawa Timur tentang bagaimana meningkatkan sektor unggulan sehingga dapat menjadi sektor basis bagi daerah.

**Kata kunci** : : Pertanian, Sektor basis, Potensi ekonomi

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian menempati urutan pertama dalam peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi hingga tahun 2019, dengan tingkat kontribusi sebesar 30%. Namun angka tersebut lebih rendah 1,84% dari tahun 2018 (Wida et al., 2019). Berdasarkan data PDRB Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020, pertumbuhan PDRB menurut lapangan berdasarkan harga konstan semua sektor yaitu sektor pertanian memberikan kontribusi tertinggi sebesar 28,05% (Ningsih et al., 2022). Produk unggulan Banyuwangi pertanian adalah padi, jagung, kedelai, kopi, buah manggis, jeruk dan buah naga (Sumadi et al., 2020). Salah satu daerah di kabupaten Banyuwangi yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan adalah Kecamatan Licin. Licin merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi cukup besar di sektor pertanian, usaha mikro kecil menengah (UKM), dan pariwisata. Potensi inilah yang bisa dijadikan sebagai pendongkrak ekonomi utama masyarakat di masa pandemi covid saat ini. Dampak covid-19 sangat dirasakan terutama oleh UKM dan pariwisata karena kedua sektor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat yang akan menunjang pertumbuhan ekonomi nasional (Prapti, 2021). Potensi lain yang ada dan dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi adalah komoditas gula kelapa. Gula kelapa ini adalah hasil dari produk industri pertanian yang apabila dikembangkan dengan baik akan mempunyai peluang ekspor yang sangat besar (Darma et. al., 2020), karenakan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang turut serta dalam mengelola pasar baik lokal maupun luar negeri. Proses pembuatan dari gula kelapa ini tergolong mudah, murah serta sederhana karena tidak membutuhkan peralatan yang rumit dengan biaya investasi yang relatif kecil (Mayasari & Adenan, 2020). Produksi gula kelapa di Banyuwangi tidak hanya untuk konsumsi lokal, tetapi juga didistribusikan ke perusahaan pangan nasional (Sumadi et al., 2020). Namun masih ada berbagai

permasalahan agrikultural, seperti keterbatasan lahan pertanian dan ketersediaan air yang terbatas bergantung pada hujan, serta risiko erosi. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan komoditas budidaya yang tepat untuk alokasi sumber daya lahan yang sesuai. Untuk memanfaatkan lahan, petani harus memiliki pemahaman dasar tentang kondisi fisik dan karakteristik lahan (Nasikh et al., 2021). Keberlanjutan agrikultur di Kabupaten Banyuwangi menjadi sebuah tantangan dalam menemukan keseimbangan antara pembangunan dan alam (Wargadinata, 2021). Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan memaparkan tentang optimalisasi sektor pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi menjadi sektor basis daerah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode kajian literatur ini secara spesifik akan membahas tentang subsektor basis lapangan usaha pertanian. Data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Banyuwangi tahun 2015-2020. Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Banyuwangi dan dilaksanakan pada periode Maret-November 2021. Data sekunder yang dibutuhkan, yaitu PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2016-2020, Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2021, PDRB Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha 2015-2019, dan Statistik Daerah Kabupaten Banyuwangi 2019 diperoleh melalui laman resmi (<https://banyuwangikab.bps.go.id/> dan laman resmi <https://jatim.bps.go.id/>)

Untuk penentuan sektor basis perekonomian wilayah digunakan analisis LQ (*Locational Quotient*) dengan cara membandingkan peranan relatif sektor atau subsektor wilayah (PDRB sektoral) terhadap nilai tambah total wilayah (PDRB) dengan peranan relatif sektor atau sub sektor yang sama pada wilayah yang lebih luas agar dapat dilihat peran relatif suatu sektor terhadap dua tingkat di atasnya. Perhitungan LQ dapat dilakukan dengan rumus:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV} \text{ atau } LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{RV_j/RV}$$

Analisis DLQ (*Dynamic Locational Quotient*) digunakan untuk menganalisis potensi sektor unggulan dari suatu wilayah yang dapat dikembangkan. DLQ mengintroduksi laju pertumbuhan masing-masing sektor dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tertentu. DLQ dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left[ \frac{1 + g_{ij}/1 + g_j}{1 + G_i/1 + G} \right]^t$$

Melalui analisis gabungan LQ dan DLQ dapat diketahui apakah suatu kategori dapat menjadi sektor basis serta menilai prospeknya di masa depan. Menjelaskan kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian (dalam bentuk diagram, alur atau lainnya), metode penelitian harus didukung referensi, sehingga penjelasan tersebut dapat diterima secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Kabupaten Banyuwangi

Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Dengan luas daerah 5.782,5 km<sup>2</sup>, Banyuwangi mempunyai penduduk mencapai 1.747.663 jiwa. Terbagi menjadi 25 Kecamatan serta 217 desa dan kelurahan yang tersebar pada 24 pulau kecil di sekitar Banyuwangi. Luas daerah ini dibagi menjadi beberapa sektor besar, 31,72% merupakan daerah hutan, 22,04% adalah pemukiman, 14,21% merupakan kebun, 11,44% wilayah merupakan sawah serta sisanya yakni 20,59% merupakan sektor lainnya. Pada sektor agrikultur diketahui perkebunan mendapat persentase sebesar 14,21% atau sebesar 82.143,63 Ha dan wilayah sawah sebesar 11,44% yakni 66.152 Ha. Salah satu dari sembilan prioritas pembangunan Kabupaten Banyuwangi adalah revitalisasi tanaman pangan dan perkebunan

melalui program peningkatan produksi dan kualitas produk hortikultur serta produk perkebunan (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2020).

**Tabel 1.** Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020

| Sektor bisnis  | 2016      | 2017      | 2018      | 2019      | 2020      |
|--|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| Pertanian  | 23 473,24 | 24 345,12 | 24 329,42 | 24 541,48 | 24 081,01 |
| Pertambangan dan Penggalian                                    | 5 033,74  | 5 504,25  | 5 963,32  | 6 211,03  | 5 913,07  |
| Industri Pengolahan  | 7 264,44  | 7 768,10  | 8 521,54  | 9 351,68  | 9 422,28  |
| Listrik, Gas dan Air Bersih                                    | 28,83     | 31,56     | 33,70     | 35,31     | 34,91     |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 40,48     | 42,02     | 44,29     | 47,21     | 49,71     |
| Konstruksi   | 7 775,55  | 8 994,18  | 10 517,95 | 12 005,04 | 11 362,04 |
| Perdagangan, Hotel, dan Restoran                               | 9 618,55  | 10 898,01 | 12 469,77 | 14 017,66 | 13 120,38 |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | 2 064,86  | 2 294,32  | 2 501,20  | 2 706,10  | 2 369,89  |
| Penyedia Akomodasi dan Makanan                                 | 1 638,07  | 1 885,46  | 2 137,88  | 2 425,55  | 2 105,92  |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 2 676,78  | 2 955,66  | 3 225,75  | 3 566,03  | 3 887,66  |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 1 180,43  | 1 278,07  | 1 377,53  | 1 449,97  | 1 449,27  |
| Real Estate  | 970,95    | 1 063,76  | 1 170,66  | 1 268,36  | 1 301,74  |
| Jasa Perusahaan  | 149,55    | 161,18    | 178,92    | 194,92    | 186,23    |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1 494,43  | 1 637,26  | 1 745,03  | 1 822,84  | 1 845,59  |
| Jasa Pendidikan  | 1 978,78  | 2 160,70  | 2 363,86  | 2 573,71  | 2 681,29  |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 217,68    | 247,16    | 278,49    | 302,06    | 351,71    |
| Jasa Lainnya   | 739,61    | 863,39    | 982,93    | 1 076,76  | 940,19    |
| PDRB   | 66 345,97 | 72 130,21 | 77 842,24 | 83 595,73 | 81 102,88 |

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, diproses (2017-2021)*

Pertumbuhan sektor pertanian mengalami peningkatan, dan memiliki peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Banyuwangi selama 5 (lima) tahun pada periode 2016-2020. Bahkan kontribusinya terhadap PDRB tahun 2021 masih paling dominan dibandingkan kategori lain dengan pertumbuhan 1,71%. Nilai PDRB kategori ini atas dasar harga berlaku tahun 2021 mencapai 29,13% atau sebesar Rp. 25,03 triliun. Kinerja kategori ini meningkat secara

signifikan setelah sebelumnya mengalami kontraksi selama 3 tahun berturut-turut (Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2021).

### **Upaya Optimalisasi Sektor Basis**

Dalam analisis penentuan sektor basis perekonomian wilayah, analisis LQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas di suatu wilayah tersebut termasuk dalam sektor primer atau non basis. Suatu komoditas dikatakan sebagai sektor basis apabila mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan diekspornya ke luar daerah, Sedangkan komoditas non basis merupakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerah tersebut atau bahkan memerlukan impor dari daerah lain (Isabhandia & Setiartiti, 2021). Analisis ini relatif sederhana namun besar manfaatnya untuk mengidentifikasi awal kemampuan suatu komoditas yang dimiliki pada suatu daerah, sehingga dapat diketahui komoditas apa yang bisa menjadi komoditas unggulan yang mampu diekspor ke luar negeri dengan melakukan perbandingan terhadap peranan komoditas yang sama dengan acuan yang lebih luas (Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Analisis LQ digunakan untuk menentukan sub-sub unggulan sektor perekonomian daerah. Kriteria LQ adalah:

- 1)  $LQ > 1$  berarti komoditas memiliki perbandingan keuntungan, menjadi unggul atau menjadi sumber pertumbuhan di wilayah tersebut. Komoditas unggulan tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di daerah bersangkutan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- 2)  $LQ = 1$  berarti komoditas yang dimaksud tergolong kurang unggul, karena tidak memiliki keunggulan komparatif. Komoditas hanya mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri namun tidak dapat diekspor.
- 3)  $LQ < 1$  berarti bukan komoditas unggul. Daerah yang bersangkutan membutuhkan impor komoditas tersebut dari luar karena tidak bisa memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

**Tabel 2.** LQ dan DLQ Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020

| Sektor Bisnis  | Rata-rata LQ | Rata-rata DLQ | Hasil                           |
|--|--------------|---------------|---------------------------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                            | 3.79         | 1.001         | Sektor Basis Prospektif         |
| Pertambangan dan Penggalian                                    | 2            | 1.007         | Sektor Basis Prospektif         |
| Industri Pengolahan  | 0.49         | 1.001         | Sektor Non Basis Prospektif     |
| Pengadaan Listrik dan Gas                                      | 0.18         | 1.001         | Sektor Non Basis Prospektif     |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang       | 0.81         | 1.001         | Sektor Non Basis Prospektif     |
| Konstruksi   | 1.73         | 1.001         | Sektor Basis Prospektif         |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  | 1.05         | 0.999         | Sektor Basis Non Prospektif     |
| Transportasi dan Pergudangan                                   | 1.35         | 0.999         | Sektor Basis Non Prospektif     |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                           | 0.61         | 0.999         | Sektor Non Basis Non Prospektif |
| Informasi dan Komunikasi                                       | 1            | 1.001         | Sektor Basis Prospektif         |
| Jasa Keuangan dan Asuransi                                     | 0.9          | 1.001         | Sektor Non Basis Prospektif     |
| Real Estate  | 1.11         | 1.001         | Sektor Basis Prospektif         |
| Jasa Perusahaan  | 0.38         | 1             | Sektor Non Basis Prospektif     |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 1.3          | 1.001         | Sektor Basis Prospektif         |
| Jasa Pendidikan  | 1.54         | 1.001         | Sektor Basis Prospektif         |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                             | 0.68         | 1.002         | Sektor Non Basis Prospektif     |
| Jasa lainnya   | 1.05         | 0.999         | Sektor Non Basis Prospektif     |

*Sumber: Hasil analisis data (2022)*

Ditemukan bahwa terdapat 6 (enam) sektor yang merupakan sektor basis dan memiliki prospektif yang cukup, yakni Pertanian, Kehutanan & Perikanan; Pertambangan & Penggalian; Konstruksi; Informasi & Komunikasi; Real Estate; dan Administrasi Pemerintahan. Nilai rata-rata LQ terbesar adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

Fokus penelitian ini, yakni sektor pertanian mempunyai potensi yang besar untuk menjadi sektor basis yang prospektif untuk dikembangkan. Lebih lanjut, berikut adalah hasil LQ dari beberapa produksi tanaman pertanian yang ada di Kabupaten Banyuwangi.

**Tabel 3.** LQ Produksi Tanaman Pertanian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016-2020

| Komoditas      | Produksi (ton) | Produsen (wilayah) | LQ   | Hasil            |
|----------------|----------------|--------------------|------|------------------|
| Jagung         | 10.374         | 5                  | 2.94 | Sektor Basis     |
| Kacang Panjang | 795.114        | 10                 | 1.34 | Sektor Basis     |
| Kacang         | 966            | 4                  | 1.03 | Sektor Basis     |
| Kedelai        | 19.544         | 5                  | 0.94 | Non Sektor Basis |
| Beras          | 221.271        | 5                  | 0.62 | Non Sektor Basis |
| Ubi kayu       | 19.796         | 5                  | 0.33 | Non Sektor Basis |
| Ubi jalar      | 805            | 5                  | 0.18 | Non Sektor Basis |

*Sumber: Hasil analisis data (2022)*

Ditemukan bahwa komoditas kedelai memiliki potensi untuk menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Banyuwangi, diikuti dengan komoditas beras dan kacang panjang. Saat ini padi menempati urutan pertama jenis komoditas tanaman pangan utama yang memiliki jumlah produksi terbesar yaitu 789 ribu ton dengan rata-rata produktivitas 66,2 ton/HA yang tersebar di Kecamatan Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Srono dan Kabat.

Sedangkan komoditas yang kurang berpotensi menjadi produk unggulan adalah ubi manis, jagung, singkong dan kacang. berikutnya yang memiliki jumlah panen terbanyak adalah jagung. Meskipun produktivitas ubi merupakan yang terbaik, namun masih belum mampu untuk menjadi komoditas unggulan. Luas panen ubi masing-masing adalah 834 HA dan 935 HA yang mampu menghasilkan sebanyak 18,5 ribu ton ubi kayu dan 19,8 ribu ton ubi jalar. Komoditas ini banyak ditanam di Kec. Wongsorejo, Glenmore, Singojuruh dan Sempu. Sementara jumlah total produksi jagung di Kabupaten Banyuwangi sebesar 221 ribu ton yang dikembangkan utamanya di Kec. Wongsorejo, Kalipuro, dan Pesanggaran dengan rata-rata produktivitas sebesar 68 ton/HA.

Helpiastuti (2020) berpendapat bahwa Indonesia dengan segala sumber dayanya harus mampu menjadi negara agraris karena mempunyai industri pertanian yang sangat mendukung. Melalui pengelolaan dan pengembangan potensi sumberdaya alam yang dimiliki wilayah secara maksimal mampu mewujudkan



kesejahteraan bangsa, salah satunya dengan pengembangan potensi agribisnis yang prospektif sebagai salah satu strategi. Agribisnis mampu menjadi penyokong pembangunan keberlanjutan dibidang pertanian dengan orientasi berupa nilai tambah, produktivitas dan daya saing. Strategi inidustrialisasi agribisnis ini harus direncanakan dan dilaksanakan secara cermat dan bijak agar mampu menghasilkan konsistensi antara kinerja yang sifatnya makro dan mikro. Melalui hal ini negara akan mampu memanfaatkan peluang dan potensi yang ada pada pasar internasional yakni dengan mempunyai kemampuan dalam melakukan produksi komoditas berbasis sumber daya lokal yang dibutuhkan oleh pasar (Wisnujati & Patiung, 2020). Komoditas kelas satu merupakan komoditas yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian lokal dan memiliki daya saing dengan komoditas lain, serta memiliki potensi dan orientasi pasar, baik domestik maupun ekspor sehingga mampu meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan (Wantasen et al., 2020).

Untuk mewujudkan hal ini pemerintah Kabupaen Banyuwangi mengeluarkan kebijakan tentang pengembangan hasil pertanian yang unggul dan berdaya saing melalui Peraturan Kabupaten Banyuwangi No. 6 Tahun 2018. Kebiijakan ini dibuat untuk memberikan arah, landasan dan kepastian hukum bagi seluruh stakeholder dalam pengembangan produk pertanian yang berdaya saing dan ramah lingkungan (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2018). Tidak hanya itu implikasi dari pengembangan ini diharapkan kesempatan kerja meningkat, tingkat pendapatan masyarakat meningkat, dan kesejahteraan masyarakat juga semakin tinggi (Antara, 2022).

Berbagai upaya yang bisa dilakukan dalam pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Banyuwangi agar mampu menjadi salah satu sektor basis di masa depan adalah:

1) Pendanaan.

Modal merupakan salah satu masalah klasik yang dapat dialami oleh usaha apapun dan dimanapun padahal kebutuhan modal menjadi mutlak untuk berkembangnya suatu bisnis atau usaha. Dalam sektor pertanian, modal yang cukup dapat mengatasi

permasalahan bahan baku (pemilihan bibit), bahan penolong (modernisasi peralatan tani, pupuk), perawatan dan membayar tenaga kerja untuk tercapainya kualitas komoditas yang terbaik (Winarsih et.al., 2014; Mariatun 2016). Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat meningkatkan kemudahan akses para petani terhadap lembaga keuangan dengan membentuk kelompok-kelompok usaha bersama yang memiliki legalitas hukum sebab untuk mendapatkan tambahan modal melalui fasilitas perbankan dibutuhkan aspek legalitas kelompok yang memanfaatkan tambahan modal tersebut untuk kemajuan usaha.

### 2) Konsultasi dan pembinaan

Kegiatan konsultasi, pembinaan dan pendampingan dapat dilakukan secara periodik pada kelompok usaha tani. Kegiatan-kegiatan ini dapat meminimalkan kekurangan pada kelompok usaha tani. seperti minimnya pengetahuan yang dimiliki yang disebabkan oleh akses informasi yang kurang, serta manajemen usaha yang belum terstandarisasi. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dapat bertindak sebagai fasilitator pengembangan kemampuan motivasi dan manajemen kewirausahaan, pemanfaatan teknologi tepat guna hingga strategi pemasaran komoditas (Nasution et al. 2017; Florita et al. 2018; Diana and Sunarti 2019)

### 3) Penelitian dan pengembangan.

Melalui kegiatan-kegiatan penelitian memungkinkan pengembangan bahan baku seperti bibit dengan kualitas yang baik dan terjangkau. Penelitian juga bisa berkontribusi terhadap manajemen dan teknik pengolahan, pemanfaatan teknologi tepat guna hingga proses produksi yang efektif dan efisien dalam rangka peningkatan kualitas komoditas agar mampu menghadapi tantangan persaingan komoditas di era modernisasi. Riset dan pengembangan tidak sebatas pada fisik produk saja tetapi dapat menentukan strategi pemasaran yang tepat termasuk tingkat efektifitas sistem distribusi barang atau produk tersebut (Susantono 2012; Nailuvary et al. 2020). Kabupaten Banyuwangi telah membentuk Rumah Kreatif yang disupervisi oleh Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi, sebuah lokasi dimana kegiatan riset dan pengembangan produk UMKM di Kabupaten Banyuwangi sekaligus sebagai tempat belajar bersama meningkatkan daya saing

pelaku ekonomi kreatif di daerah, sehingga bisa kompetitif dengan produk pelaku ekonomi kreatif kota besar yang telah mapan secara SDM dan infrastruktur (Iqbal and Yuliandari 2019; Wibisono et al. 2019).

#### 4) *Good Governance*

Tata kelola yang baik berhubungan dengan aspek manajemen serta administrasi tentang bagaimana mengolah dan mengelola komoditas unggulan yang dimiliki. Tata kelola yang baik mencakup kemudahan perijinan terkait investasi komoditas unggulan, kemudahan pelayanan hingga transparansi regulasi serta birokrasi.

#### 5) *Ketersediaan Infrastruktur*

Sarana dan prasarana merupakan sebuah keharusan yang perlu disediakan guna menunjang kelancaran distribusi industri maupun aktivitas ekonomi lainnya. Akses jalan dan jembatan menjadi prioritas pembangunan infrastruktur agar daerah tertinggal dan terpencil dapat tersentuh (Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Untuk membiayai pembangunan infrastruktur tersebut, Pemkab Banyuwangi dapat mengambil pilihan sebagai berikut:

- i. Dana Perimbangan (DAU), dana alokasi umum yang bersumber dari pendapatan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi fiskal (Hidayah & Setiyawati 2014; Herdiyana 2019). Dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai pembangunan sarana dan prasarana umum dan pemerintah.
- ii. Dana Alokasi Khusus (DAK) yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diberikan kepada pemerintah daerah dengan tujuan membantu membiayai kegiatan penanaman modal untuk pembangunan, pengadaan, peningkatan, dan/atau perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik yang merupakan kewajiban pemerintah daerah termasuk dalam prioritas nasional, dengan tujuan membantu mengurangi biaya pemerintah daerah.

- iii. Ketepatan target, prioritas, kebijakan simpanan dan pelunasan harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk membuat Pinjaman Daerah
- iv. Berdasarkan Perpres #38/2015, kerjasama antara Pemerintah dan Badan Usaha dapat dilakukan dalam penyediaan infrastruktur untuk kepentingan umum dengan mengacu pada standar spesifikasi pemerintah, dimana sebagian atau seluruh sumber daya yang digunakan dapat berasal dari Badan Usaha. Entitas; dengan mempertimbangkan pembagian risiko antara para pihak. Casnoto (2019) dan Noor (2016) menjelaskan bahwa skema kerjasama tidak berarti bahwa pemerintah mengalihkan kewajiban untuk menyediakan infrastruktur publik, tetapi lebih merupakan skema pembiayaan dalam merancang, membangun dan mengoperasikan proyek infrastruktur kepada badan usaha seperti BUMN. -Badan Usaha Milik Daerah, Badan Usaha Milik Daerah, perusahaan swasta, badan hukum asing atau koperasi.
- v. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dapat diarahkan pada keterlibatan mereka dalam mendukung peningkatan dan pemantapan komoditas unggulan sesuai dengan bidang pekerjaannya seperti memberikan pinjaman lunak untuk bibit dan pupuk dari sektor perbankan, menyediakan kendaraan pengangkut komoditas dari perusahaan transportasi, membangun dan memelihara aula asosiasi petani perusahaan sektor konstruksi, dll.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Kabupaten Banyuwangi mempunyai potensi sektor agrikultur atau pertanian yang sangat tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Komoditas unggulan dari sektor basis pertanian adalah tanaman pangan komoditas kedelai, diikuti dengan komoditas beras dan kacang panjang. Data bahwa lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi sektor basis dan prospektif di Kabupaten Banyuwangi selama kurun waktu 2016-2020 membuktikan bahwa prioritas kerja pemerintah Kabupaten Banyuwangi, yakni peningkatan produksi komoditas pertanian melalui program peningkatan kualitas produk pertanian telah terlaksana.

Temuan penelitian ini membuktikan teori basis yang dikemukakan Oleh Arsyad (1999), dimana setiap daerah untuk merencanakan dan membangun perekonomian daerah, harus mampu menaksir potensi sumber daya. Sektor pertanian ini harus terus mendapatkan perhatian yang lebih dari Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melihat hasil dari analisa LQ dan LDQ dari bidang ini adalah sektor basis yang prospektif. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi perlu memberikan akses kepada lembaga permodalan (pendanaan), memberikan ruang konsultasi bagi pelaku usaha dalam sebuah wadah yang formal dan terstruktur, pelaksanaan riset dan pengembangan, pelatihan manajemen usaha dan penyediaan infrastruktur.

Beberapa Institusi luar negeri yang telah menunjukkan ketertarikan untuk mendanai penelitian tentang pertanian berkelanjutan, seperti yang berasal dari *Biotechnology and Biological Sciences Research Council (UK)*, *Japan Society for the Promotion of Science* dan *Australian Centre for International Agricultural Research and Department*. Luar Negeri dan Perdagangan harus diapresiasi dan ditindaklanjuti untuk memperkuat sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abid, M., Haryanto, T., Istifadah, N., & Wulansari, D. (2020). Productivity and Poverty Rural Farm Plants : Case Study in Jawa Timur, Indonesia. *International Journal of Management (IJM)*, 11(8), 694–708. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.8.2020.064>
- Anderson, K.; Jha, S.; Nelgen. S. and Strutt, A. (2013). Re-examining policies for food security in Asia. *Food Security*, 5(2): 195–215. <https://doi.org/10.1007/s12571-012-0237-5>
- Antara, M. (2022). Inequality of Economic Development Between Districts in Bali Province. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 737–747. <https://doi.org/doi.org/10.24843/SOCA.2022.v16.i01.p07>
- Arsyad, L. (1999) Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah, Edisi Pertama, BPFPE, Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur. (2021). Draft Proposal Analisis Infrastruktur untuk Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Baru.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi [BPS]. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah), 2016-2020. <https://banyuwangikab.bps.go.id/statictable/2021/02/23/165/produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-lapangan-usaha-miliar-rupiah-2016-2020.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi [BPS]. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- Darma, R., Amandaria, R., Akzar, R., Arsyad, M., & ... (2020). Energy and Land Conservation: Brown Sugar Processing with Appropriate Technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8), 1707–1717. [http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/12729%0Ahttp://103.195.142.59/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZjUwMzczMzJkNTg2Y2M3NzZiYTAxMTA3OTk5NjVlMjhmM2Y3NGZkMQ==.pdf](http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/12729%0Ahttp://103.195.142.59/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZjUwMzczMzJkNTg2Y2M3NzZiYTAxMTA3OTk5NjVlMjhmM2Y3NGZkMQ==.pdf)
- David, W., & Ardiansyah. (2016). Organic agriculture in Indonesia: challenges and opportunities. *Organic Agriculture*, 7(3), 329–338. <https://doi.org/10.1007/s13165-016-0160-8>
- Faqih, A., Elizabeth, R., & Azahari, D. H. (2020). The Increasing of Competitiveness of Agroindustry Products Through Institutional Empowerment to Support the Achievement of Sustainable Agricultural Development. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(5), 663–671. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10376>
- Harsanto, B. (2021). Sustainability innovation in the agriculture sector in Indonesia: a review. *E3S Web of Conferences* 306, 02022. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202130602022>
- Helpiastuti, S. B. (2020). Organizational Communication Climate Perspective on the Performance of the Regional Development Planning Agency of Banyuwangi Regency. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 9(2), 1761–1769. <https://doi.org/10.21275/ART20201230>
- Herdiyana, D. (2019). Analisis Data Peta Kapasitas Fiskal Daerah. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 1 (1): 112–33.
- Hidayat, Ridha, Yahya, A.; Adli, M. & Ernis Y. 2020. Analisis Yuridis Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perusahaan Terhadap Masyarakat Sekitar. *Jurnal de Jure*, 20 (4): 544. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.531-544>

- Kapur, S. L., Nabila, A. S. N., Safitri, W., Laras, Y. V. S., & Gravitiani, E. (2022). Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Semarak*, 5(2), 67–80. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/smk/article/download/21395/10615>
- Mayasari, I., & Adenan, M. (2020). Institutional Change of Coconut Sugar Industry in Banyuwangi District. *International Journal of Advanced Research in Science, Engineering and Technology*, 7(1), 12460–12467. <http://www.ijarset.com/upload/2020/january/20-mayasari-07.pdf>
- Muhsin; Juanda, I. dan Wahyono, N. D., Eliyatningsih, E., Harlianingtyas, I., & Purwoko, D. (2022). Design of the Needs Model for the Development of Young Generation Interests in the Agricultural Sector in Banyuwangi Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 980(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/980/1/012055>
- Isabhandia, Y.M., & Setiartiti, L. (2021). Basic Sector Analysis and Development Strategy of Regional Economic Potential in Kulon Progo District 2013-2017. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 5(1), 77–87. <https://doi.org/10.18196/jerss.v5i1.11037>
- Nasikh, Kamaludin, M., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., & Febrianto, I. (2021). Agricultural Land Resource Allocation to Develop Food Crop Commodities: Lesson from Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07520. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07520>
- Ningsih, W. W., Iskandar, R., & Kasutjjaningati, K. (2022). Sustainable Dimensional Status Analysis in Dragon Fruits Agribusiness Development in Banyuwangi. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 645(Icoship 2021), 131–136. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.021>
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2018). Regulation of the Regency of Banyuwangi Number 6 of 2018 on Development of Competitive and Environmentally Friendly Superior Agricultural Products (Issue 6). Pemkab Banyuwangi. [https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perda\\_inggris/Lembaran\\_Lepas\\_Batang\\_Tubuh\\_Perda\\_dan\\_Lembaran\\_Lepas\\_Perda\\_bayuwangi\\_Penjelasan\\_No\\_6\\_Th\\_2018\\_21\\_Oktober\\_2021\\_fix.pdf](https://jdih.banyuwangikab.go.id/dokumen/perda_inggris/Lembaran_Lepas_Batang_Tubuh_Perda_dan_Lembaran_Lepas_Perda_bayuwangi_Penjelasan_No_6_Th_2018_21_Oktober_2021_fix.pdf)
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2020). *Buku Profil Pembangunan 2019*. Pemkab Banyuwangi.

- Prapti, K. P. (2021). Community Economic Recovery Strategy During The Covid-19 Pandemic Through Optimalization of Rural Economic Potential in Licin District, Banyuwangi Regency. *International Conference on Management, Business, and Technology*, 114–119. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/28323/10530>
- Rozaki Z. (2020). COVID-19, Agriculture, and Food Security in Indonesia. *Reviews in Agricultural Science*, 8: 243–260. [https://dx.doi.org/10.7831/ras.8.0\\_243](https://dx.doi.org/10.7831/ras.8.0_243)
- Rusliyadi, M. & Libin, W. (2018). *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 8(2), 104–118. <https://doi.org/10.18488/journal.1005/2018.8.2/1005.2.104.118>
- Sahro, H., Chen, S., & Sujarwo, S. (2021). Analysis of Superior Crops Location in East Java, Indonesia. *Agricultural Social Economic Journal*, 21(1), 51–58. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2021.021.1.7>
- Saptana. (2008). Keunggulan Komparatif-kompetitif dan Strategi Kemitraan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8,(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4196>
- Setiawan, H.; Damayanty, S.A. and Tenrini, R.H. (2020). Supply Chain Management for Value Added in Agriculture Sector of Indonesia. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(3), 1280–1287. <http://ojs.excelingtech.co.uk/index.php/IJSCM/article/download/5034/2552>
- Suasih, N.N.R.; Budhi, M.K.S and Wijaya, P.Y. (2022). Inclusive crowdfunding scheme as capital source alternative for rural agriculture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 977 (2022) 012053. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012053>
- Sumadi, Jumintono, & Ardiani, F. (2020). Supply Chain Brown Sugar Agroindustry in Banyuwangi District: Analysis Study with a Dynamic System Approach. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 626–632. <https://ojs.excelingtech.co.uk/index.php/IJSCM/article/download/4340/2213>
- Syam, A. dan Dermoredjo, S.K. (2001). Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Bruto. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2). <https://media.neliti.com/media/publications/43836-ID-kontribusi-sektor-pertanian-dalam-pertumbuhan-dan-stabilitas-produk-domestik-bru.pdf>



- Wantasen, E., Umboh, S., & Endoh, E. (2020). Analysis of Base Sector, Coefficient of Localization and Specialization to Detect the Superiorcommodity of Livestock in Regency of South Bolaang Mongondow Provinceof North Sulawesi, Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 30(1), 19–28. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2020.030.01.03>
- Wargadinata, E. L. (2021). The Leadership Role in The Smart-Village Program in Banyuwangi District. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 13(1), 79–93. <https://doi.org/doi.org/10.33701/jtp.v13i1.1429>
- Wida, A., Pratama, E., & Bussiness, E. (2019). Dualism of Tourism and Agricultural Sectors in the Elasticity of Employment and Economic Growth in Banyuwangi District. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(6). <https://ijisrt.com/wp-content/uploads/2019/07/IJISRT19JU526.pdf>
- Wisnujati, N., & Patiung, M. (2020). As the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector Still As a Potential in the Prosperity of Indonesian Society? *Agricultural Social Economic Journal*, 20(4), 319–326. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.20.4.7>